e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 90-105

HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM DALAM LIRIK LAGU SYIFA SATIVA: KAJIAN EKOKRITIK

Stefani Kartika Dewi [a,1]

[a] *Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

[1] *stefanikartike73 @gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 30-10-2023
Accepted : 11-12-2023

Keywords:
human and nature, bucolic, arcadian construction, retreat and return

ABSTRACT

This study aims to describe the pastoral narrative in the lyrics of the songs "Tanam Sawi di Bulan" and "Waktu yang Membentang" by Syifa Sativa. The purpose is to show the relationship between humans and nature. Through content analysis, the two lyrics of Syifa Sativa's songs were read based on the study of ecocriticism of pastoral narratives. The results of the content analysis show that the two Syifa Sativa songs contain pastoral narratives. The pastoral narrative presented in the two Syifa Sativa songs contains the elements of bucolic (shepherd), arcadia construction, and retreat and return discourse. The two Syifa Sativa songs show the relationship between humans and nature. Humans whose environment has changed become alienated from nature. Humans who are alienated from nature yearn for village life with a well-preserved natural condition.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi pastoral dalam lirik lagu "Tanam Sawi di Bulan" dan "Waktu yang Membentang" karya Syifa Sativa. Tujuannya adalah untuk menunjukkan adanya hubungan manusia dan alam. Melalui metode analisis isi dilakukan pembacaan terhadap kedua lirik lagu karya Syifa Sativa berdasarkan kajian ekokritik narasi pastoral. Hasil analisis isi menunjukkan bahwa kedua lirik lagu Syifa Sativa mengandung narasi pastoral. Narasi pastoral yang diusung dalam kedua lirik lagu Syifa Sativa mengandung unsur bucolic (penggembala), konstruksi arcadia, dan wacana retreat dan return. Kedua lirik lagu Syifa Sativa menunjukkan adanya hubungan manusia dan alam. Manusia yang

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7463
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

lingkungannya telah mengalami perubahan menjadi terasing dari alam. Manusia yang terasing dari alam merindukan kehidupan desa dengan kondisi alam yang masih terjaga.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan terjadi karena rusaknya ekosistem alam akibat berbagai aktivitas manusia seperti deforestasi[1] dan degradasi hutan, pengerukan sumber energi tambang, pembangunan infrastruktur fisik, penggunaan bahan bakar fosil yang mengakibatkan pencemaran udara, aktivitas pabrik, dan berbagai aktivitas lainnya yang bersinggungan dengan alam. Data Tempo 2019 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga penyumbang CO2 tertinggi di dunia setelah Amerika Serikat dan Tiongkok. Pada tahun 2022 hingga 2023 Indonesia merasakan dampak nyata perubahan iklim seperti kemarau berkepanjangan yang menyebabkan kebakaran hutan, kelangkaan air bersih, serta tingginya polusi udara di beberapa daerah di pulau Jawa, terutama wilayah Jakarta sebagai ibu kota negara. Pesisir utara pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia adalah korban dari aktivitas manusia yang menyebabkan penurunan muka tanah sehingga mengakibatkan beberapa wilayah di pesisir utara pulau Jawa tenggelam karena naiknya permukaan air laut akibat pemanasan global.[2]

Krisis lingkungan sebagai permasalahan global menarik perhatian para akademisi dari berbagai bidang studi di luar ilmu pengetahuan alam untuk turut serta memberi perhatian pada masalah lingkungan dengan memasukkan kajian-kajian lingkungan dalam keilmuannya. Sastra adalah salah satu studi yang memberi perhatian khusus pada krisis lingkungan. Seperti halnya kutipan dari Sukmawan (2016) yang menyebutkan bahwa sastra akan kehilangan fungsi kultural dan ekologisnya apabila selalu menempatkan manusia sebagai pusat semesta dalam karya-karya sastra (antroposentris). Dalam pandangan antroposentris, manusia dan kepentingannya dianggap sebagai variabel utama yang mempengaruhi struktur ekosistem dan kebijakan terkait alam. Pendekatan semacam ini dalam sastra dapat menyebabkan pengabaian terhadap dimensi paling esensial dalam karya sastra, yaitu dimensi ekologis.

[1] Deforestasi sebagai kondisi tidak adanya pohon tersisa (ditebang legal-illegal, hilang, rusak, dan lain-lain) atau tutupan hutan yang lahannya diarahkan untuk tujuan bukan kehutanan (Hidayat, 2011).

[2] Penurunan tanah di kota-kota sepanjang garis pantai utara Jawa telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Upaya pemantauan menggunakan data geodesi secara menerus dalam 10 tahun terakhir mengungkapkan bahwa tanah di Jakarta, Pekalongan, Semarang, dan Demak turun jauh lebih cepat daripada tingkat kenaikan permukaan laut global saat ini, yang akan mengancam masa depan kawasan tersebut (KOMPAS, 4/5/2023).

Perhatian atau kritikan terhadap aktivitas manusia yang tidak berpihak pada alam juga juga tertuang dalam medium kreatif di antaranya seperti, lukisan, film, karya sastra, tak terkecuali musik. Bahkan musik protes sebagai medium perlawanan seolah memiliki tempat tersendiri bagi pendengarnya. Musik protes merupakan jenis lagu yang liriknya menentang kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh penguasa.[3] Di Indonesia sendiri banyak musisi yang menggunakan musik protes sebagai ciri khas karyanya. Syifa Sativa merupakan salah satu musisi Indonesia yang kerap menciptakan musik protes bertema sosial dan lingkungan.

Syifa Sativa merupakan musisi folk yang melakukan aktivisme sosial dan lingkungan pada setiap lirik lagunya. Syifa Sativa sangat produktif dalam berkarya karena sejak perilisan lirik lagu album pertamanya pada tahun 2020 hingga kini di tahun 2023 Syifa Sativa telah merilis lima lirik lagu album musik. Secara berturut-turut album itu meliputi, *Matilah Kau Nak* (2020), *Aku Pusing Vol. 2* (2020), *Nikmati Sajalah* (2021), *Tanam Sawi di Bulan* (2021), dan *Kelompok Tani Remaja (2022)*. "Tanam Sawi di Bulan" dan "Waktu yang Membentang" yang secara berturut-turut akan disebut sebagai "TSDB" dan "WYM" adalah dua lagu Syifa Sativa di dalam album *Tanam Sawi di Bulan* (2021) yang akan dijadikan sebagai objek penelitian karena kedua lagu tersebut terindikasi bermuatan narasi pastoral.

Kedua lirik lagu tersebut berisi narasi pastoral yang memiliki unsur adanya keinginan manusia untuk meninggalkan perkotaan dan kembali ke desa. Kota yang kian hari makin sesak dengan aktivitas manusia dan berbagai pembangunan yang mengabaikan ruang hidup manusia membuat seseorang merindukan kehidupan pedesaan yang masih asri dan damai. Penggunaan lirik yang naratif seperti orang bertutur, unik, serta lugu membangun ruang imajinasi pendengar dengan sangat baik.

Secara lebih rinci, beberapa hal yang menjadi alasan peneliti mengkaji objek material ini adalah (1) adanya indikasi bahwa lagu "Tanam Sawi di Bulan" dan "Waktu yang Membentang" karya Syifa Sativa mengandung wacana hubungan manusia dan alam yang dapat dikaji menggunakan teori ekokritik narasi pastoral, (2) Karya Syifa Sativa belum banyak mendapatkan perhatian dalam penelitian sastra sehingga ranah kajiannya masih begitu luas, (3) Tema lingkungan yang terkandung dalam karya sastra adalah diskursus yang hangat berkembang di masyarakat terutama saat ini, (4) Peneliti ingin menunjukkan peran karya sastra sebagai penggagas kesadaran yang menuntun pada perubahan sosial, dan (5) Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pemantik lahirnya lagu dan/ atau karya sastra bernafaskan sastra hijau.

Dalam penelitian ini akan digunakan teori-teori ekokritik seperti model kajian narasi pastoral yang dipopulerkan Terry Gifford dalam bukunya yang berjudul *Pastoral*. Kajian narasi pastoral

[3] Redman, J. N. (2016). *Movements, Music, and Meaning: A Comparative Analysis of Cultural Narrative In Vietnam Era and Post-9/11 Anti-War Music*: 14

dipilih karena belum banyak penelitian karya sastra menggunakan teori ekokritik khususnya model kajian narasi pastoral sehingga penelitian ini diharap dapat menambah kajian sastra ekokritik. Kajian narasi pastoral dipilih sebagai salah satu teori dalam kajian ini dikarenakan adanya indikasi unsur tokoh *bucolic*, konstruksi *arcadia*, dan unsur *retreat* dan *return* dalam lirik lagu "Tanam Sawi di Bulan" dan"Waktu yang Membentang" karya Syifa Sativa.

METODE

Sebuah paradigma berpikir diperlukan dalam sebuah penelitian. Paradigma dalam penelitian diperlukan untuk menghampiri objek material penelitian. Peneliti akan mendasarkan pendekatannya menggunakan paradigma Abrams. Abrams telah membagi paradigma kajian sastra menjadi empat meliputi karya (*work),* pengarang (*artist)*, realitas (*universe),* dan pembaca (*audience).* Keempat paradigma itulah yang menjadi cikal bakal terbentuknya empat pendekatan kritik sastra menurut Abrams, yaitu (1) pendekatan objektif (karya), (2) pendekatan ekspresif (pengarang), (3) pendekatan mimetik (realitas), dan (4) pendekatan pragmatik (pembaca).[4] Dalam kajian ini peneliti akan menggunakan pendekatan mimetik yang diperlukan untuk menghampiri objek material penelitian berupa lirik lagu "Tanam Sawi di Bulan" dan "Waktu yang Membentang" karya Syifa Sativa.

Pendekatan mimetik dipilih karena objek material kajian ini berupa lirik lagu "Tanam Sawi di Bulan" dan "Waktu yang Membentang" karya Syifa Sativa banyak membicarakan alam dan realitas sosial. Pendekatan mimetik akan membantu memandang kedua objek material sebagai cerminan dari realitas. Kritik sastra mimetik umumnya mengacu pada teori mimesis atau teori peniruan dalam sastra. Teori ini berpendapat bahwa karya sastra mencerminkan atau meniru realitas. Dalam konteks kritik sastra, pendekatan mimetik mengevaluasi sejauh mana karya sastra mampu meniru atau merefleksikan dunia nyata. Pendekatan mimetik dalam kritik sastra menekankan pentingnya keterhubungan karya sastra dengan realitas dan kemampuannya untuk merepresentasikan dunia nyata dalam sebuah karya seni.

Teori ekokritik adalah teori yang menggunakan pendekatan mimetik karena teori ekokritik mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan fisik.[5] Kajian narasi pastoral adalah salah satu teori ekokritik yang dapat digunakan untuk mengkaji hubungan karya sastra dan alam. Gifford dalam *Pastoral* mendefinisikan 'pastoral' adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dan

---

[4] Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press: 6

[5] Glotfelty, Cheryll. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology. Athens*: The University of Georgia Press: xix

mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota.[6] Teori narasi pastoral Terry Gifford mengandung unsur konstruksi arcadia, unsur *retreat* dan *return* dalam sebuah karya sastra. Untuk itu kajian narasi pastoral dipilih untuk memeriksa keberadaan unsur-unsur tersebut dalam objek material yang dipilih.

Artikel ini merupakan sebuah penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka dengan merujuk pada beberapa literatur yang mendukung dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dengar, baca dan catat, sementara analisis data dilakukan melalui langkah-langkah interpretasi, pengidentifikasian, pengelompokan, dan pengambilan kesimpulan. Analisis akan berfokus pada pembacaan yang mendalam, pengkajian unsur-unsur berdasarkan teori ekokritik narasi pastoral, serta penyajian data dalam bentuk deskripsi narasi pastoral yang terdapat dalam lirik lagu "Tanam Sawi di Bulan" dan "Waktu yang Membentang" yang ditulis oleh Syifa Sativa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Tokoh *Bucolic*

Bucolic merupakan salah satu unsur pendukung terbentuknya narasi pastoral. *Bucolic* berasal dari bahasa Yunani (*baucolos*) yang berarti 'penggembala' atau dapat diartikan 'dari desa,' tetapi diasosiasikan dengan kata 'pelawak.' Hal tersebut karena adanya anggapan orang kota bahwa orang desa merupakan sosok yang lugu dan jenaka. Audiens terpelajar dari kota menganggap orang-orang desa adalah pelawak.[7] Dalam narasi pastoral, unsur *bucolic* dimaknai sebagai 'penggembala' dengan pertimbangan bahwa 'penggembala' dan 'penggembalaan' menjadi penanda penting pastoral, terutama pada awal sejarah kemunculannya di era imperium Yunani.[8]

Deskripsi unsur tokoh *bucolic* tercermin baik secara eksplisit maupun implisit pada lirik lagu "Tanam Sawi di Bulan" karya Syifa Sativa. Dalam lirik lagu tersebut tokoh Bu Siti digambarkan sebagai tokoh yang melakukan pengembaraan atau penggembala dari desa ke bulan (dapat dimaknai sebagai representasi 'desa' atau gambaran suatu tempat ideal). Desa merupakan tempat ideal dalam perspektif orang kota karena wilayah desa masih lebih terawat lingkungan hidupnya ketimbang wilayah kota yang sudah tidak ideal lagi sebagai ruang hidup makhluk hidup. Berikut adalah penggalan lirik lagu TSDB yang di dalamnya memuat unsur tokoh *bucolic.*

Dua hari lagi akan panen sawi

---

6 Gifford, T. (1999). *Pastoral*. Routledge: 2

7 Gifford, T. (1999). Pastoral. Routledge: 17

8 Sukmawan, Sony. (2016). Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University: 31

Dalam hati ia merasa senang sekali
Tapi lihat, ternyata apa yang terjadi
Saat pagi, tanamannya tak ada lagi
Dicarinya sampai ke bulan
Di bulan ia melihat ke bumi
Banyak patok-patok besar property
Milik negara dan milik pribadi
Tersirat dalam pikiran Bu Siti
Tanam sawi di bulan
Tanam sawi di bulan
Tanam sawi di bulan
Tanam sawi di bulan

Berdasarkan penggalan lirik di atas, Bu Siti merupakan tokoh *bucolic* yang digambarkan sebagai penduduk bumi yang menanam sawi di lahan sempit wilayah perkotaan (unsur kota). Bu Siti digambarkan sebagai sosok orang kota yang memiliki kebiasaan orang desa yaitu menanam. Kebiasaan orang desa menanam diadopsi oleh orang kota dengan memanfaatkan lahan sempit perkotaan. Kebiasaan menanam Bu Siti dapat pula diidentifikasi bahwa Bu Siti merindukan kehidupan desa yang masih hidup harmoni dengan alam dan menanam.

Unsur kota tersebut digambarkan dengan memasukkan elemen-elemen Bu Siti yang akan memanen sawinya merasa kesal karena tanamannya hilang akibat tergusur patok-patok besar properti milik negara dan milik pribadi (swasta). Bu Siti yang kesal karena lahan bercocok tanamnya tergusur memutuskan untuk pergi ke bulan dengan harapan mendapat lahan yang bisa ditanami sawi (unsur desa). Penggembalaan Bu Siti menuju ke bulan dimaknai sebagai suatu upaya menemukan dunia ideal yang dalam narasi pastoral disebut sebagai *arcadia.* Selain melakukan penggembalaan, ciri khas yang disematkan kepada tokoh *bucolic* pada TSDB adalah kegiatan bercocok tanam yang lekat dengan kegiatan orang pedesaan.

Sementara itu pada lagu WYM ditemukan unsur tokoh *bucolic* secara eksplisit pada penggalan lirik berikut ini.

Kutunggu kau di desaku
'Kan kuajak ke gunung belakang rumah
Menancapkan tenda di muka ladang edelweiss
Yang tengah merekah

Dalam penggalan lirik tersebut kita dapat menangkap unsur *bucolic* dengan sangat mudah karena terdapat kata kunci 'desaku' dalam larik *Kutunggu kau di desaku.* Kata kunci dalam larik

tersebut adalah petunjuk awal bagi pembaca untuk menganalisis unsur narasi pastoral pada lagu ini. Selain itu terdapat beberapa lirik yang mengindikasikan adanya unsur penggembalaan desa – kota yang terdapat pada larik yang berbunyi *'Kan kuajak ke gunung belakang rumah.* Pada larik tersebut terdapat kata 'gunung' yang berkolokasi dengan kata lingkungan pedesaan. Dalam larik tersebut tokoh *bucolic* mengajak orang kota untuk pergi ke gunung belakang rumahnya yang secara tersirat mengandung makna bahwa rumah tersebut berada di lereng pegunungan atau jaraknya relatif dekat dengan gunung.

Selain itu, unsur penggembalaan pada WYM terdapat pada penggalan lirik berikut ini.

Dan kita 'kan menaiki
Kereta yang dari dulu antarkan
Menebang jarak
Dan menjawab waktu kerinduan
Dan terbitlah matahari
Sebagai tanda hari-hari berganti
Menunggu saat
Yang tak akan kita tahu kapan
Datanya

Penggalan lirik lagu di atas dapat dianalisis isi atau unsur-unsur pendukungnya seperti kata 'kereta' yang mengindikasikan adanya perjalanan. Perjalanan sendiri berkolokasi dengan proses penggembalaan. Penggembalaan dalam konteks lagu WYM dilakukan oleh tokoh *bucolic* dengan seseorang yang berasal dari kota. Dalam lagu WYM tokoh *bucolic* ingin sekali mengajak tokoh orang kota untuk merasakan kehidupan desa yang jauh berbeda dengan kehidupan kota yang penuh sesak oleh pembangunan dan asap cerobong pabrik hingga kendaraan. Tokoh *bucolic* sebagai orang desa dalam lagu WYM merupakan sosok yang gemar berpetualang dan bersahabat dengan alam.

Berdasarkan hasil analisis unsur tokoh *bucolic* pada lirik lagu TSDB dan WYM ditemukan bahwa kedua lirik lagu tersebut mengandung unsur *bucolic* narasi pastoral.

Konstruksi *Arcadia*

Konstruksi *arcadia* adalah gagasan tentang suatu tempat yang diidealkan.[9] Dalam Teori Narasi Pastoral, *arcadia* adalah representasi dari lingkungan alam yang indah, harmonis, dan murni, di mana manusia hidup secara harmonis dengan alam dan mengalami kehidupan yang

[9] Sukmawan, Sony. (2016). Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University: 15

sederhana dan damai. Konstruksi *arcadia* merupakan kritik terhadap perkotaan yang semakin terasing dari alam akibat banyaknya pembangunan yang menghilangkan jati diri alam. Konstruksi *arcadia* dibentuk oleh beberapa unsur, yaitu (1) unsur *Idylls* yang mengimplikasikan kritisisme kota; (2) unsur nostalgia, sebagai bentuk yang selalu melihat ke belakang atau ke masa lalu; dan (3) unsur *Georgic* yang menampilkan kenyamanan bekerja secara harmonis dengan alam.[10]

Idylls

Idylls berasal dari bahasa Yunani *'eidyllion'* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'indah'. *Idylls* merupakan bentuk awal teks pastoral yang diambil dari judul puisi Theocritus. Sebagai seorang jenderal Yunani yang sedang berperang di Mesir, Theocritus menulis puisi yang berisi kerinduan atau nostalgia akan kampung halamannya. Puisi berjudul "Idylls" itu ditulis oleh Theocritus dalam rangka mengikuti kompetisi sayembara lagu para gembala di negara asalnya, Sisilia. Meskipun berasal dari puisi, namun *Idylls* dalam narasi pastoral mengacu pada gagasan, pemikiran, dan perilaku yang ideal.

Berikut adalah penggalan lirik lagu TSDB yang di dalamnya memuat unsur *idylls.*

Di bulan ia melihat ke bumi
Banyak patok-patok besar properti
Milik negara dan milik pribadi
Tersirat dalam pikiran Bu Siti
Tanam sawi di bulan

Dalam penggalan lirik lagu tersebut dianalisis unsur *idylls* yang membangun konstruksi *arcadia. Idylls* dalam penggalan lirik lagu TSDB mengacu pada pemikiran Bu Siti sebagai tokoh *bucolic* untuk menanam sawi di bulan. Pemikiran Bu Siti untuk menanam sawi di bulan dianggap sebagai sesuatu yang ideal karena tak ada ruang di bumi yang dapat ditanami sawi oleh Bu Siti oleh karenanya menanam sawi di bulan dianggap ideal. Bulan sebagai tempat yang tidak dihuni manusia seperti planet bumi memiliki ruang kosong yang masih melimpah. Hal yang berkontradiksi dengan berkurangnya ruang hidup makhluk hidup di planet bumi menyebabkan bulan dipandang sebagai tempat yang lebih ideal untuk kehidupan seluruh makhluk hidup.

Sementara itu, berikut adalah penggalan lirik lagu WYM yang di dalamnya mengandung unsur *idylls.*

Kutunggu kau di desaku

[10] Sukmawan, Sony. (2016). *Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. Faculty of Cultural Studies*, Brawijaya University: 15

'Kan kuajak ke gunung belakang rumah
Menancapkan tenda di muka ladang edelweiss
Yang tengah merekah

Dalam penggalan lirik lagu di atas, unsur *idylls* termanifestasikan dalam gagasan tokoh *bucolic* saat menunggu seseorang dari kota. Gagasan tokoh *bucolic* dianggap ideal karena Ia ingin menunjukkan pemandangan gunung dan edelweiss yang tak mungkin ditemui di kota. Gagasan tentang pedesaan yang alamnya masih terjaga dengan pemandangan indah adalah unsur *idylls* pembentuk konstruksi *arcadia* pada lirik lagu WYM.

Unsur Nostalgia

Pastoral dibangun oleh *Arcadia*, karena itulah Pastoral adalah bentuk yang selalu merujuk ke masa lalu.[11] *Arcadia* sebagai tempat yang diidealkan atau secara fisik dapat dibayangkan sebagai kondisi suatu wilayah yang masih terjaga alamnya membuat kebanyakan orang kota yang jarang menyaksikan keindahan alam merasa bernostalgia ketika membaca karya sastra pastoral. Meskipun idealisasi kehidupan desa dan masa lalu sering kali muncul dalam karya sastra pastoral, hal ini tidak berarti bahwa masa kini harus ditolak. Kompleksitas masa kini harus diterima untuk pembangunan masa depan yang lebih baik.

Secara formatif, unsur masa lalu ditandai secara eksplisit melalui ungkapan 'jaman dahulu'; 'pada jaman dahulu kala'; 'konon dahulu'; dan lain sebagainya. Apabila ditelaah lebih lanjut, penggalan narasi pada cerita rakyat misalnya, tidak sekadar menunjukkan dimensi masa lalu, tetapi juga secara implisit menggambarkan 'kondisi yang sama' antara figur manusia dan hewan, dalam hal ini ialah penggunaan bahasa yang sama. Pembukaan standar untuk dongeng-dongeng rakyat dimulai dengan 'pada jaman dahulu, saat manusia dan hewan adalah sama dan berbicara dengan bahasa yang sama'[12].

Selain berdasarkan aspek (bentuk) kebahasaan, penanda nostalgia dalam konstruksi *arcadia* adalah aspek substansi. Substansi nostalgia adalah perasaan rindu terhadap kehidupan masa lalu yang dianggap lebih indah dan bahagia. Substansi nostalgia berisi hal yang berkenaan dengan kerinduan, kenangan (manis, indah), masa silam atau lampau, sesuatu yang tidak ada lagi sekarang, dan sesuatu yang letaknya jauh.[13] Masa lalu yang dirindukan tersebut mungkin sudah tidak ada lagi, baik secara fisik maupun secara emosional. Dalam kajian ekokritik masa lalu biasanya lebih berkenaan dengan kondisi alam pada masa lalu atau kondisi sosial budaya yang

---

[11] Sukmawan, Sony. (2016). *Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. Faculty of Cultural Studies*, Brawijaya University: 50.

[12] Jennings & Ponder, 2009 dalam Sukmawan, Sony. (2016). *Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. Faculty of Cultural Studies*, Brawijaya University: 50.

[13] Sukmawan, Sony. (2016). *Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. Faculty of Cultural Studies*, Brawijaya University: 50.

telah berubah karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan alam mengakibatkan pada perubahan sosial budaya. Berikut adalah penggalan lirik lagu TSDB yang di dalamnya memuat unsur nostalgia.

Di bulan ia melihat ke bumi
Banyak patok-patok besar property
Milik negara dan milik pribadi
Tersirat dalam pikiran Bu Siti
Tanam sawi di bulan

Dalam penggalan lirik lagu di atas, unsur nostalgia ditandai oleh keinginan Bu Siti untuk menanam sawi di bulan. Keinginan tersebut dianalisis menurut kaca mata nostalgia karena seolah terdapat kerinduan akan bumi yang dulu masih sangat bersahabat dan memberi kehidupan terhadap apa saja yang ada di dalamnya. Namun karena banyaknya aktivitas manusia yang membuat hilangnya keperawanan bumi mengakibatkan manusia terasing dari ibu buminya sendiri dan mulai mencari serta bernostalgia dengan dataran luas seperti bulan yang tak berpenghuni. Sementara itu, berikut adalah penggalan lirik lagu WYM yang di dalamnya memuat unsur nostalgia.

Kutunggu kau di desaku
'Kan kuajak ke gunung belakang rumah
Menancapkan tenda di muka ladang edelweiss
Yang tengah merekah
…
Dan kita 'kan menaiki
Kereta yang dari dulu antarkan
Menebang jarak
Dan menjawab waktu kerinduan

Dalam penggalan lirik lagu di atas, unsur nostalgia ditandai oleh gambaran tentang keindahan desa yang masih lestari alamnya. Unsur nostalgia diperkuat oleh penggalan lirik berikutnya yang berisi narasi perjalanan dari kota menuju desa menggunakan kereta. Perjalanan menggunakan kereta khususnya kerap memberikan efek nostalgia bagi penumpangnya. Perjalanan menggunakan kereta yang disuguhi pemandangan hamparan sawah, sungai, dan gunung membuat seseorang berimajinasi tentang masa lalu yang indah. Karena itulah lagu WYM mengandung unsur nostalgia sebagai salah satu pembentuk konstruksi *arcadia.*

Unsur Georgic

Unsur *Georgic* adalah salah sub-unsur narasi pastoral pembentuk konstruksi *arcadia* yang menarasikan detail ragam dan keunikan serta seluk-beluk pekerjaan di wilayah pedesaan, pesisir pantai, lautan, serta deskripsi proses bekerja secara harmonis dengan alam sebagai sesuatu yang nyaman dan menentramkan.[14] Berikut adalah penggalan lirik lagu TSDB yang di dalamnya memuat unsur *georgic.*

Tersirat dalam pikiran Bu Siti
Tanam sawi di Bulan

Dalam penggalan lirik lagu di atas, unsur *georgic* ditandai oleh aktivitas menanam sawi (sayuran) yang identik dengan jenis pekerjaan pada wilayah pedesaan. Meskipun disisipi elemen fantastis menanam sawi di bulan, penggalan lirik ini mengekspresikan ide harmonisasi dengan alam, karena menanam sayuran merupakan salah satu tindakan yang menunjukkan keterhubungan manusia dan alam. Sementara itu, pada lagu WYM unsur *georgic* terdapat pada penggalan lirik berikut ini.

Kutunggu kau di desaku
'Kan kuajak ke gunung belakang rumah
Menancapkan tenda di muka ladang edelweiss
Yang tengah merekah

Meskipun unsur *georgic* pada lirik lagu WYM tidak tampak begitu jelas, namun kita dapat menangkap unsur *georgic* pada lagu ini dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh tokoh *bucolic.* Tokoh *bucolic* pada penggalan lirik lagu WYM digambarkan sebagai sosok yang gemar bertualang. Hal tersebut dibuktikan oleh keinginan mengajak tokoh orang kota untuk menjelajahi gunung belakang rumahnya dan berkemah di muka ladang edelweiss. Aktivitas yang dilakukan oleh tokoh *bucolic* menunjukkan adanya kedekatan manusia dan alam. Manusia pedesaan menganggap alam adalah sahabatnya.

Berdasarkan analisis unsur pembentuk konstruksi *arcadia,* (1) *idylls*, (2) unsur nostalgia, dan (3) *georgic* terhadap lirik lagu TSDB dan WYM dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua lagu tersebut mengandung konstruksi *arcadia* yang telah dibuktikan dengan adanya ketiga unsur tersebut pada setiap lagunya. Konstruksi *arcadia* pada kedua lagu tersebut menggambarkan

[14] Sukmawan, Sony. (2016). *Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. Faculty of Cultural Studies*, Brawijaya University: 50.

dimensi ruang yang ideal seperti pedesaan dan imajinasi fantastis akan kehidupan di bulan yang belum terjamah oleh tangan-tangan serakah manusia.

Wacana Retreat dan Return

Dalam Teori Narasi Pastoral Terry Gifford, terdapat dua unsur penting yang sering muncul dalam karya sastra pastoral, yaitu wacana *retreat* (pensiun) dan wacana *return* (kembali). Kedua unsur tersebut merujuk pada perjalanan atau pengalaman tokoh dalam teks pastoral. Wacana *retreat* merujuk pada momen ketika tokoh dalam teks sastra pastoral meninggalkan kehidupan perkotaan atau dunia yang tidak ideal dan mencari tempat yang diidealkan seperti pedesaan atau alam. Mereka menghindari hiruk-pikuk perkotaan dan menemukan tempat yang lebih alami, harmonis, dan damai. *Retreat* menciptakan kesempatan bagi tokoh untuk beristirahat, merenung, dan terhubung kembali dengan alam serta nilai-nilai yang sederhana.

Unsur *retreat* dan *return* adalah bagian klimaks dari narasi pastoral sebab narasi pastoral adalah wacana yang menggambarkan pelarian dari kehidupan kota yang kompleks, orang-orangnya, dan masa kini. Pelarian ini bertujuan untuk menemukan kedamaian dan keseimbangan, serta mengeksplorasi nilai-nilai yang lebih sederhana.[15] Wacana *retreat* dan *return* adalah upaya penghilangan jarak atau keterasingan antara manusia dengan alamnya. Manusia atau sekumpulan manusia yang berpindah ke kota (urban) atau manusia yang alamnya berubah menjadi wilayah perkotaan menghilangkan kerinduannya dengan kembali menyatu dengan alam.

Berikut adalah penggalan lirik lagu TSDB yang di dalamnya memuat unsur *retreat* dan *return..*

Saat pagi, tanamannya tak ada lagi
Dicarinya sampai ke bulan
…
Di bulan ia melihat ke bumi
Banyak patok-patok besar property
Milik negara dan milik pribadi
Tersirat dalam pikiran Bu Siti
Tanam sawi di bulan

[15] Gifford, T. (1999). *Pastoral*. Routledge: 45-46

Penggalan lirik di atas mencerminkan momen *retreat* ketika tokoh dalam teks mencari pelarian dari kehidupan yang tidak ideal, yang dalam hal ini diwakili oleh "tanaman yang tak ada lagi." Tokoh tersebut pergi "sampai ke bulan," mencari tempat yang jauh dari hiruk-pikuk dunia perkotaan yang kompleks. Ketika berada di bulan tokoh melihat ke bumi dan menyaksikan “patok-patok properti milik negara dan milik pribadi” yang membuat tokoh merenungkan kerusakan yang ada di muka bumi. Perenungan ini membuahkan *return* yang termanifestasi dalam upaya meninggalkan kehidupan bumi yang rumit dan mencari tempat yang lebih tenang dan ideal. Dalam "TSDB," bulan digambarkan sebagai tempat ideal, di mana tokoh berharap bisa menanam sawi di sana, bahkan secara lebih mendalam, menginginkan untuk menjalani kehidupan di bulan yang dianggapnya lebih ideal daripada bumi.

Sementara itu, pada lagu WYM unsur *retreat* dan *return* dapat kita saksikan pada penggalan lirik berikut ini.

Kutunggu kau di desaku
‘Kan kuajak ke gunung belakang rumah
Menancapkan tenda di muka ladang edelweiss
Yang tengah merekah
Kutunggu kau di kotaku
‘Kan kuajak kau ke dermaga utara
Mencium asinnya laut
Yang makin lama malah membuat sesak
Dan kita ‘kan menaiki
Kereta yang dari dulu antarkan
Menebang jarak
Dan menjawab waktu kerinduan

Penggalan lirik WYM di atas diawali dengan pengontrasan desa dan kota. Desa yang digambarkan sebagai tempat indah dengan pemandangan gunung dan edelweiss dikontraskan dengan kota pesisir yang makin lama membuat sesak. Pengontrasan tersebut membuat desa dianggap sebagai tempat yang diidealkan (*arcadia).* Kondisi tersebut membuat orang kota berkontemplasi melalui perjalanan dengan kereta dari kota menuju desa. Kegiatan berkontemplasi mencari tempat yang diidealkan disebut sebagai *retreat.* Sementara itu ketika orang kota menuju desa dan menemukan kehidupan yang ideal adalah konsep *return* atau kembali ke alam.

Penggalan lirik ini menciptakan gambaran tentang perjalanan menuju *retreat* dan *return* dalam konteks narasi pastoral. Tokoh dalam lirik ini terlihat ingin melarikan diri dari kerumitan perkotaan dan kembali ke alam atau ke tempat-tempat yang membawa kedamaian dan

keseimbangan. Hal ini mencerminkan tema-tema narasi pastoral yang sering menggambarkan perjalanan menuju kedamaian dan kesejajaran dengan alam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Tanam Sawi di Bulan" dan "Waktu yang Membentang" karya Syifa Sativa mengandung narasi pastoral. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tokoh *bucolic*, konstruksi *arcadia* (unsur *idylls*, unsur nostalgia, dan *georgic*) serta wacana *retreat* dan *return* pada kedua lagu. Temuan tokoh *bucolic* dalam lirik lagu dapat menjadi simbol penting dalam menyampaikan pesan tentang hubungan manusia dan alam dalam konteks sastra pastoral. Melalui deskripsi idylls, nostalgia, dan georgic, Syifa Sativa berhasil menciptakan gambaran tentang kehidupan pedesaan yang indah, harmonis, dan damai, serta menunjukkan hubungan manusia dengan alam yang menginspirasi dan membangkitkan rasa kerinduan terhadap lingkungan alam yang saat ini sudah cukup terasing dari kehidupan masnusia. Kedua lagu tersebut mencerminkan dorongan manusia untuk meninggalkan kehidupan kota yang membuat mereka terasing dengan asalnya (alam).

Manusia yang terasing dengan alam ingin kembali ke alam untuk mencari keseimbangan, kedamaian, dan nilai-nilai hidup yang lebih sederhana. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bagaimana kedua lirik lagu karya Syifa Sativa mampu menciptakan citra tentang kehidupan ideal dan perjalanan manusia kembali terkait dengan alam. Selain itu, melalui kedua lirik lagu tersebut, Syifa Sativa juga menyampaikan pesan kritis terhadap perubahan lingkungan dan dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi sastra ekokritik, khususnya dalam konteks narasi pastoral dalam lirik lagu (karya sastra). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti dan pembaca lainnya untuk lebih memahami hubungan manusia dan alam melalui karya sastra, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan sastra ekokritik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1953). The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition. Oxford University Press.

Asyifa, & Putri. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. Prosiding Seminar Nasional 4 Eksplorasi Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Timuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Ekologi.

Balairung Press. (2023, 15 Agustus). Dari Lagu Kritik Sosial sampai Kapitalisme yang Bebal. Balairung Press. URL: [https://www.balairungpress.com/2023/08/dari-lagu-kritik-sosial-sampai-kapitalisme-yang-bebal/]

Dewi, N., Rantung, K. C. Y., & Widiasmoro. (2022). Menakar Hubungan Alam dan Manusia dalam Lirik Lagu Kepal-Spi dan Burgerkill Melalui Pembacaan Ekokritik. Sintesis, Universitas Sanata Dharma.

Doggy House Record. (2023). Syifa Sativa Soroti Realitas Sosial Di Kelompok Tani Remaja oleh Doggy House Record. Diakses pada 11 Februari, 2023, dari https://doggyhouserecords.com/syifasativa-soroti-realitas-sosial-di-kelompok-tani-remaja/.

Gifford, T. (1999). Pastoral. Routledge.

Glotfelty, Cheryll. 1996. The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology. Athens: The University of Georgia Press.

Harsono, Siswo. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan oleh Siswo Harsono. Universitas Diponegoro.

Kurniawati, Diyan. (2023). Pemaknaan Alam dalam Cerpen-Cerpen Korrie Layun Rampan: Kajian Pastoral dan Apokaliptik. LOA Vol. 18, Nomor 1, Juni 2023.

Lantowa, Jafar. (2017). Semiotika – Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Pradopo, Rachmat Djoko. (1994). Prinsip-Prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmi, Nur. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. Vol. 9 No. 1 (2021): GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS).

Ratih, Rina. (2016). Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

Redman, J. N. (2016). Movements, Music, and Meaning: A Comparative Analysis of Cultural Narrative In Vietnam Era and Post-9/11 Anti-War Music.

Riffaterre, Michael. (1978). Semiotics of Poetry. Bloomington: Indiana University Press.

Sukmawan, Sony. (2016). Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Sulistijani, Endang. (2018). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). Vol. 13 No. 1 Februari 2018.

TEMPO Publishing. (2019). Dunia Mengatasi Perubahan Iklim.

Wiyatmi, M., Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2019). Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis. Cantrik Pustaka.